

## PERAN SENIMAN BANYUMAS DALAM PELESTARIAN CALUNG BANYUMASAN: STUDI KASUS PADA SENIMAN SUJIMAN BAWOR

Suharto

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Corresponding author : suharto@mail.unnes.ac.id

### Info Artikel

**Diterima**  
Januari 2018  
**Disetujui**  
Mei 2018  
**Dipublikasikan**  
Juni 2018

### Keywords

Pelestarian, calung  
Banyumasan, Sujiman  
Bawor

### Abstract

This study aims to describe the role of an artist Calung Banyumasan who has a high dedication in maintaining two roles at once namely maintaining the economic life of his family, the traditions he loves and his responsibilities as a member of the community. This research uses a hermeneutic approach, integrated professional theory, and compensation theory to reveal the attitude of an artist who performs the attitude taken in his social cultural life. The results of the study show that artists who love art and culture will maintain their attitude by performing their faith. This activity can be in the form of working as an artist earnestly, doing other work as a support for his life and carrying out his social activities as a gesture of attitude that is in love with the art and culture of the ancestors he loves.

### PENDAHULUAN

Dalam konteks pelestarian calung bukanlah hal yang sederhana. Banyak aspek dan komponen yang terlibat di dalamnya baik secara sosial maupun ekonomi. Di satu sisi oleh kaum elit, calung kurang diminati tetapi di sisi lain sangat populer di masyarakat tertentu di pinggir kota sampai ke bukit-bukit gunung. Masih banyaknya pertunjukan calung serta keantusiasan penonton dalam menyaksikannya di daerah pedesaan menunjukkan masih ada kultur yang membuat mereka menyukai kesenian tradisionya.

Keterlibatan beberapa unsur seperti pemilik grup, studio rekaman, penjual kaset, pengunjung video di *Youtube*, penari lengger anak-anak, serta lingkungan masyarakat pendukungnya, menunjukkan ada hubungan yang saling terkait dan saling ketergantungan. Dalam teori solidaritas dari Durkheim, salah satu aspek pendukung sehingga proses proses interaksi dan fungsi bisa berjalan adalah jenis masyarakatnya. Salah satu kelompoknya yang heterogin biasanya memiliki tujuan dan fungsi

yang saling membutuhkan. Inilah yang dalam teori Durkheim disebut solidaritas organik (Thijssen, 2012). Benarkah pemilik studio rekaman beserta penjual VCD hanya berperan karena bisnis semata? Selanjutnya, bagaimana peran pemerintah daerah sebagai patron kesenian di wilayah ini.

Tanggung jawab pelestarian terhadap warisan budaya termasuk pengembangannya memang tidak seharusnya hanya dibebankan pada pemerintah. Masyarakat bisa secara mandiri ikut berperan, termasuk keterlibatannya dalam pengambilan keputusan, karena masyarakatlah yang terlibat langsung dalam budaya itu (Altman, 1988). Oleh karena itu, peran pemerintah bisa sebagai fasilitator sekaligus moderator. Sebagai mediator, pemerintah harus mampu bertindak (Altman, 1988).

Pendidikan yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dapat menjadi hal yang penting. Mead (1972) menegaskan bahwa pendidikan menunjukkan dua fungsi yaitu melestarikan

dan mengembangkan nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan sesuai dengan kebutuhan individu, sosial dan budaya masyarakatnya. Menurut (Rohidi, 2011) dalam kehidupan sehari-hari, hasil pendidikan akan hadir sebagai tingkah laku anggota masyarakat yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan dalam memainkan peranan yang sesuai dengan tuntutan moral, akal pikiran, dan estetika masyarakat yang bersangkutan.

Masyarakat yang heterogen masing-masing memiliki peran termasuk seniman. Dalam hubungannya dengan dalam menjalankan perannya (Becker, 1976) membagi seniman menjadi empat kelompok, yaitu: *integrated professionals*, *mavericks artist*, *folk artists*, dan *naive artists*. Dalam kelompok *integrated professionals* kemampuan teknis, keterampilan sosial, dan peralatan konseptual sangat diperlukan untuk membuatnya mudah dalam menciptakan karya seni. Hal ini karena kelompok ini sudah mengerti dan terbiasa dalam menyesuaikan dengan konvensi yang ada.

Kelompok ini juga dapat menghasilkan karya yang mudah dikenali dan dimengerti orang lain, ada nilai kelaziman dan sesuai kode pada karya yang diciptakan. Padahal, tidak ada dunia seni yang dapat terus eksis tanpa bantuan seniman atau orang dalam menghasilkan produk. Seorang seniman dituntut memiliki peran yang lebih untuk bisa tetap hidup termasuk bantuan orang lain dalam menjalankan fungsinya. Karena pada hakekatnya mereka saling membutuhkan.

Begitu pentingnya peran unsur masyarakat dalam menentukan sebuah peradaban terutama terkait kesenian yang menjadi bagian dalam budaya masyarakat Banyumas. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan calung banyumasan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebagai subyek penelitian diambil

seorang seniman beserta kelompok grupnya yaitu Bapak Sujiman Bawor yang bertempat tinggal di dukuh Karangjengkol desa Wangon kabupaten Banyumas. Studi kasus diambil agar lebih terfokus dalam analisisnya.

Pendekatan hermeunetik juga digunakan untuk menganalisis karena beberapa symbol-simbol digunakan oleh subyek penelitian. Pendekatan hermeunetik adalah yang menggunakan karya seni sebagai symbol kemudian symbol itu dimaknai atau ditafsirkan.

Teori solidaritas organik dari Durkeim dan teori tentang *integrated profesional* digunakan untuk menganalisis relasi dan fungsi unsur-unsur masyarakat dalam proses pelestarian calung. Teori kompensasi juga digunakan untuk menganalisis mengapa seorang seniman bersedia berkorban dan mersa bertanggung jawab dalam melestarikan seni budayanya (Broh, 1979). Kedua teori yang sangat terkait ini menjadi alat pembedah dan penganalisis yang cukup baik penomena yang terjadi di masyarakat khususnya calung Banyumasan. Sementara itu, teori fungsional struktural digunakan untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan perubahan fungsi dalam mengeksresikan seni masyarakat dalam mempertahankan keseniannya agar tetap tetap eksis.

Secara kualitatif analisis penelitian ini menggunakan analisis interaktif dari Milles dan Huberman, yang meliputi koleksi data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan (Matthew B. Miles, 1984).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Tokoh Bawor sebagai Simbol Masyarakat Egaliter**

Panggilan Pak Bawor lebih ia sukai dari pada nama aslinya, Sujiman. Bawor yang diambil dari tokoh lokal Punakawan ini menginspirasi untuk berbuat dan bertingkah jujur, sederhana, apa adanya seperti tokoh Punakawan khas Banyumas tersebut. Tokoh Bawor yang dikenal luas oleh masyarakat Banyumas yang secara umum

dianggap olehnya baik membuat ia juga senang jika dipanggil dengan embel-embel Bawor di belakangnya, atau hanya Bawor saja. Seperti dikatakan Priyadi (2003), bagi orang Banyumas, seseorang jauh lebih dihargai dalam pergaulan sehari-hari apabila ia memanggil lawan bicara dengan menyebut namanya atau julukannya yang dianggap baik olehnya.



Gambar 1. Sujiman Bawor, Seniman Calung Desa Wangon

Bahasa yang digunakannya juga yang dipakai pada masyarakat Banyumas pada umumnya yaitu bahasa Jawa dialek Banyumas. Bahasa Jawa yang berstrata umumnya hanya digunakan dua strata saja yaitu *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* digunakan jika sedang berbicara dengan orang yang setara atau yang sudah dikenal akrab dan *krama* jika sedang berbicara dengan orang yang dianggap dihormati.

Penggunaan bahasa yang dominan ke *ngoko* walaupun sedang dalam berbicara dengan orang yang dianggap dihormati karena sikap dan kebiasaan sehari-hari yang memandang bahwa pada dasarnya manusia sama saja atau setara (*egaliter*). Sikap yang dalam kondisi lahir batin terbuka tanpa ditutup-tutupi nampak terlihat seolah-olah orang yang diajak bicara sudah dipercaya dan juga biasa mempercayai dirinya inilah yang disebut *cablaka* yang membentuk pola hubungan antar sesama yang *egaliter*. Menurut (Priyadi, 2007), karakter, identitas, dan kepribadian selalu ditemukan pada masyarakat tertentu sebagai warisan masa

lampau dari leluhurnya, termasuk Banyumas, yaitu *cablaka* Banyumas, atau *blakasuta* Banyumas, atau *thokmelong* untuk masyarakat di eks-karesidenan Banyumas.

Kekuasaan kolonial pada masa lalu dan sikap dominan kepada budaya yang mereka ciptakan, mewarisi budaya patron yang berpusat di keraton-keraton Jawa, Yogyakarta dan Surakarta. Oleh karena itu, kesetiaan elite Banyumas terhadap para raja Jawa lebih besar daripada orang-orang Banyumas yang tinggal di pedesaan. Mereka orang-orang desa yang akrab dengan lingkungan alam daerah pertanian Banyumas tetap pada sikap kesepadanannya termasuk penggunaan bahasa yang dianggap kasar bagi kaum feodal.

Menurut Yusmanto ke-egaliteran manusia Banyumas melahirkan prinsip kerukunan yang dijunjung tinggi dengan filosofisnya yang tinggi, yakni ungkapan “*tenimbang pager wesi, mendhingan pager tai*” sehingga melahirkan prinsip aman dan ketentraman. Bertetangga berarti saling menjaga rasa aman dan saling memiliki. Jika tetangga memasak dalam jumlah besar maka seluruh tetangganya akan mendapat bagian (Wawancara dengan Yusmanto, Juni 2017).

Sikap egaliter bisa menjauhkan setiap individu dari sikap feodalistik yang menempatkan kedudukan, pangkat, dan harta sebagai kiblat hubungan sosial sekaligus menganggap rendah pada pihak lain termasuk rendah budayanya jika mereka bukan kelompoknya. Oleh karena itu muncul juga ungkapan, *wong desa seperti ngisor galeng, dhuwur galeng* dijunjung tinggi karena setiap makhluk mempunyai kedudukan yang sama di mata Tuhan. Di sisi lain, etika kesepadanan juga telah membentuk masyarakat Banyumas yang menonjolkan sikap seperti *semblothongan*, atau *glowehan* yang berlebihan. Seolah-olah batas etika sering dilangkahi demi suatu keakraban dengan orang lain sesama wong Banyumas.

Bawor adalah tokoh yang diciptakan, tokoh punakawan khas Banyumas sebagai

simbol pertemuan dua budaya yang berbeda yaitu Jawa dan Sunda. Pendapat ini diperkuat oleh ahli sejarah Banyumas, Priyadi, bahwa kontak budaya Jawa dan Sunda di Banyumas telah menempatkan sikap Carub Bawor dalam sendi-sendi pergaulan secara luas. Simbol Punakawan itu menjelaskan bahwa *wong* Banyumas itu terbuka dalam pergaulan hidup sehari-hari, disebut *cablaka* atau *blakasuta*.

Tokoh wayang yang lain seperti Lingsanggeni, Antasena, Werkudara, dan para Punakawan dalam pertunjukan wayang kulit *gagrag Banyumasan* merupakan lambang ke-egaliteran. Werkudara, misalnya, selalu berkata *ngoko* atau tidak pernah menyembah kepada siapa pun yang merupakan lambang kejujuran dan kesederhanaan, sehingga apa yang dilakukan adalah sesuai dengan kondisinya, termasuk bicara kepada para Dewa (Wawancara dengan Soegito, 2016).

Sikap yang dimiliki tokoh Bawor seperti *sabar lan narima*, apa adanya dalam kehidupan kesehariannya, berjiwa kesatria (jujur, berkepribadian baik, toleran) rukun, suka membantu orang lain, dan mengutamakan kepentingan umum, *cacutan* (rajin dan cekatan), dan *cablaka* lahir batinnya terbuka terhadap pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkan secara spontan dengan bahan yang lugas, tanpa tedheng aling-aling atau eufenisme menjadi filosofi hidup Bawor. Spirit Bawor adalah gambaran empat watak seperti di atas, sebagai gambaran masyarakat Banyumas yang berada di luar kelompok Nagarigung dan masuk ke kultur '*adoh ratu cedhak watu*'.

Hingar-bingar "pengangkatan" tokoh Bawor menjadi identitas dan gambaran masyarakat Banyumas ternyata membuat salah satu tokoh Budayawan Soegito Gito Sewoyo atau dikenal dengan Soegito, tidak setuju bahwa tokoh Bawor menjadi ikon masyarakat Banyumas apalagi menjadi identitas Masyarakat Banyumas. Menurutnya, dalam ceritera pewayangan gagrag Banyumas tokoh Bawor selalu diperankan oleh dalang di samping jujur juga memiliki sifat buruk yaitu

culas dan bodoh. Sewaktu ia masih aktif mendalang tahun 1980-an, tokoh Bawor selalu diperankan tokoh yang jadi bulan-bulanan lawan bicara karena mudah ditipu atau diperdaya. Tokoh ini muncul dalam adegan *Goro-goro* di mana tokoh Bawor "dieksploitasi" dalang menjadi tokoh yang memiliki karakter bodoh. Karena kebodohnya dan dimainkan secara apik oleh dalang agar pertunjukan jadi *rame* sehingga kehadirannya dalam pertunjukan wayang selalu ditunggu-tunggu oleh penonton. Semakin ditonjolkan kebodohnya penonton semakin keras tertawanya. Menurut Soegito, mana yang harus diambil sifat ketokohnya dan mengapa semua dalang memerankan lebih ke pada kebodohnya. Itulah yang membuat ia tidak setuju akhirnya orang luar juga menafsirkan orang Banyumas dengan orang bodoh dan culas (Wawancara dengan Soegito 2016). Namun demikian, pendapat ini diluruskan oleh Yusmanto bahwa tokoh Bawor hanyalah sebagian ikon Banyumas, bukan seluruh karakter masyarakat Banyumas. Ikon-ikon lain yang khas seperti calung, dan peristiwa budaya lain. Kesan bodoh dari Bawor hanyalah permainan seorang dalang dalam memainkan wayang agar menjadi lucu dan *rame* (Wawancara dengan Yusmanto, Juni 2017).

Tokoh dalang Banyumas yang paling terkenal termasuk yang banyak mempopulerkan tokoh Bawor ini adalah maestro dhalang Gagrag Banyumasan Ki Soegino Siswo Tjarito pada masa jayanya sekitar tahun 1970 hingga tahun 1990-an yang selalu dapat memunculkan karakter Bawor. Sejak itu karakter ini akhirnya menular dan merupakan aktualisasi dari masyarakat *pandhemen* wayang *gagrag* Banyumasan.

### **Lengger Calung untuk Meningkatkan Status Sosial**

Telah teridentifikasi bahwa masih banyaknya grup-grup calung di wilayah

Kabupaten Banyumas. Setidaknya ada 80 grup calung yang terdaftar dan tersebar di wilayah Kabupaten Banyumas (Masri Nur Hayati, 2016). Banyak grup yang berdomisil di wilayah yang cenderung termasuk kota. Namun demikian pertunjukannya justru banyak terjadi di wilayah pinggiran kabupaten. Hal ini bisa dikarenakan bahwa seni tradisi, seperti halnya lengger calung, masih menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakatnya (Ambarwangi & Suharto, 2014). Masyarakat di pinggiran kabupaten masih menganggap musik lengger yang menggunakan musik calung sudah menjadi bagian kehidupan sosial masyarakatnya.

Salah satu pertunjukan lengger calung diadakan oleh seorang petani kecil bernama Sukarto (68 tahun) di Desa Pengadegan kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ketika ia punya hajat sat menikah putranya. Jarak Desa itu sekitar 20 Km dari kota kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas. Pertunjukan yang diadakan rumah Sukarto tersebut bukanlah semata-mata kebutuhan estetis tetapi karena status sosial yang ingin ditonjolkan oleh seseorang penanggap pertunjukan itu walaupun sebenarnya dia sendiri pecinta pertunjukan lengger calung.



Gambar 2. Sukarto (kiri) salah satu penanggap lengger (Dok: Suharto 2017)

Baginya menanggapi pertunjukan lengger calung adalah sebuah kebanggaan tersendiri di samping karena ia menyukai kesenian ini. Kebutuhan estetis seperti dialami Sukarto menurut Soedarsono (2002) memiliki fungsi kebutuhan hiburan pribadi, walaupun sebenarnya juga karena kebutuhan

estetik yang dialami Sukarto. Kecintaanya kepada seni tradisi ini bahkan menjadi sebuah cita-cita untuk mengadakan pertunjukan sendiri jika telah mampu menanggung. Salah satu yang ingin ditontonnya adalah lengger lanang. Pada saat hajatan itulah ia berhasil menonon lengger lanang dicita-citakannya.

Seseorang akan merasa bangga dan dipuji oleh warga sekitar karena kesenian ini masih menjadi bagian simbol status sosial di masyarakat desa Pengadegan itu. Padahal, biaya untuk mengadakan pertunjukan cukup mahal, sekitar 10 juta. Di sisi lain Sukarto bukanlah termasuk warga yang kaya yang dilihat dari keadaan fisik rumah karena ia adalah seorang petani. Kebahagiaan dan kecintaan kepada kesenian ini juga dikepresika oleh anggota keluarga yang terlihat aktif di sekitar panggung pertunjukan. Saudara laki-laki Sukarto dan beberapa anaknya lain mengambil peran di beberapa bagian ritual lain seperti ritual doa persembahan, menabur uang logam dan beras kuning, menari di atas panggung bersama penari lengger, termasuk menyawer.

Bagi keluarga Sukarto, menanggapi sebuah grup lengger calung adalah sebuah kebanggaan dan kepuasan. Ia akan mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa keluarga itu mampu dan menaikan status di lingkungan masyarakatnya walaupun untuk menyelenggarakan pertunjukan itu mendapat potongan harga yang cukup banyak dari pemilik grup calung tersebut yaitu potongan Rp 2.000.000,00 karena ada bantuan donatur.

Banyaknya penontonton dan antusiasnya dalam menyaksikan pertunjukan itu menunjukkan keberhasilan pertunjukan tersebut sekaligus pengakuan status sosial keluarga Sukarto dari masyarakat sekitar.

### **Peran Sosial Seniman dalam Pembinaan Seni Tradisi Lengger Calung**

Pak Bawor yang tinggal di sebuah dusun yang bernama Karanjengkol, desa Wangon Kecamatan Wangon adalah tokoh

seniman seni Banyumasan. Untuk menuju rumahnya yang berjarak 50 meter dari jalan desa dan memiliki luas 100 M<sup>2</sup> harus melewati jalan sempit. Rumah yang ditinggali tersebut berisi berbagai alat musik seperti *gamelan ageng*, seperangkat peralatan calung, dan sekotak wayang kulit yang sekaligus digunakan untuk sanggar tepat berlatih berbagai kegiatan seni Banyumasan. Sisa ruangan sempit berukuran 3 x 4 meter di belakang digunakan untuk berlatih menari bagi anak-anak yang ingin belajar tari lengger. Ruangan ini juga sering digunakan untuk tidur bagi para pemain musik yang kebetulan ingin bermalam setelah melakukan kegiatan pentas tetapi tidak bisa pulang ke rumah mereka karena tengah malam atau dini hari.

Para peserta yang mengikuti pelatihan ini berasal dari masyarakat di lingkungan rumah Bawor. Mereka umumnya mengikuti kegiatan ini karena keinginan sendiri yang didukung oleh orang tua mereka. Bahkan orang tua mereka berharap anak-anaknya yang dibimbing Bawor akan menjadi penari lengger profesional sehingga bisa menghidupi keluarganya kelak (Gambar 3).



Gambar 3. Lengger anak Wahyu Sejati dalam sebuah Pertunjukan (Dok. Studio Bintang, 2017)

Anak-anak yang berlatih menari lengger tidak dipungut biaya. Bahkan, mereka akan direkrut sebagai penari remaja di acara-acara khusus yang diselenggarakan pemerintah desa, kecamatan atau kabupaten. Bawor juga berharap mereka akan meneruskan kesenian khas Banyumasan ini sehingga akan tetap lestari.

Kios yang terletak di sebelah kiri warung makan miliknya bukan semata-mata untuk mendapatkan penghasilan dari penjualan kepingan VCD tersebut tetapi untuk menyediakan masyarakat sekitar yang membutuhkan VCD seni tradisi seperti lengger, *ebeg*, dan wayang kulit untuk hiburan mereka. Keuntungan yang didapat dari setiap satu keping VCD adalah Rp 4.000,00. Namun ia merasa ada kepuasan tersendiri karena sebagian besar VCD yang dijual adalah rekaman-rekaman pertunjukan grup miliknya, grup "Wahyu Sejati" baik pertunjukan *live* lengger calung maupun *ebeg*. Ia merasa senang karena masyarakat masih terus menyukai kesenian lokal miliknya.

Kepingan-kepingan VCD yang didapat dari Studio Bintang yang biasa merekam pertunjukannya dan grup-grup yang lain. Studio Bintang adalah salah satu kelompok usaha komersial yang memungut Rp 500.000,00 di setiap pertunjukan "Wahyu Sejati" jika ingin pertunjukannya direkam. Bawor hanya mendapat imbalan satu keping VCD master yang berkualitas lebih baik dari pada VCD yang dijual bebas.

Keuntungan yang ditawarkan studio rekaman tersebut adalah promosi yang ia lakukan. Dengan dijualnya secara bebas oleh para "tengkulak" VCD maka otomatis nama grup Wahyu Sejati akan terkenal. Bawor masih menerima argumentasi itu walaupun terasa tidak adil karena setiap ada pertunjukan baru yang direkam Studio Bintang atau studio lain selalu laris di kios-kios VCD di wilayah Banyumas. Bahkan, banyak VCD dikirim ke luar pulau Jawa karena banyak komunitas seni Banyumas yang memesan. Hal ini membuat pemasukan pemilik studio rekaman jauh lebih besar dari pada seniman calung idealis seperti Bawor. Perbedaan ini terlihat dari keadaan fisik tempat tinggal antara keduanya.

Pengaruh globalisasi sangat besar pada pola bisnis yang dilakukan oleh Studio Bintang ini. Kemampuan pemilik studio dalam memanfaatkan peralatan modern yang

dimilikinya seperti kamera video, peralatan studio dan teknologi informasi modern lain mampu menjadi daya tarik tersendiri baginya. Pelaku dan penikmat seni tradisional akan tetap tergantung pada teknologi ini. Pelaku seni merasa dipromosikan dan penikmat seni akan menikmati hasil produksi rekaman itu dengan harga murah. Demikian juga dengan penanggap sebuah pertunjukan. Penanggap pertunjukan seperti Sukarto akan merasa bangga dan senang karena hasil pertunjukannya akan diedarkan di masyarakat luas yang otomatis namanya akan dikenal banyak orang. Dikenalnya penanggap ini di masyarakat adalah salah satu yang diinginkannya karena akan dianggap dapat meningkatkan status sosialnya (Wawancara dengan Irsan, September 2016).

Sikap dan peran yang dimiliki Pak Bawor dalam membina masyarakat sekitar membuat keluarga Bawor cukup dihormati masyarakat sekitarnya. Keadaan ini bisa terlihat dari sikap anak-anak yang tinggal di sekitar rumahnya yang selalu mencium tangan kepada Bawor dan istrinya jika sedang lewat dan melihat Bawor berdiri di depan warungnya, bahkan ada yang sengaja masuk ke warung untuk bercium tangan untuk berpamit ke sekolah.

Perasaan senang juga diungkapkan Bawor bahwa video-video pertunjukan calung Banyumasan dari grup-grup lain termasuk grup miliknya yang diunggah ke Youtube banyak ditonton oleh masyarakat luas. Data yang peneliti tunjukkan kepadanya menunjukkan begitu tinggi minat masyarakat pada kesenian ini. Oleh karena itu ia sangat optimistis dengan perkembangan kesenian tradisi asli Banyumas ini.

Kegiatan Bawor seperti memberi pelayanan bagi masyarakat mulai dari menari serta keinginan kuat untuk memajukan kesenian lengger calung Banyumasan agar lebih banyak disukai masyarakat Banyumas dan tetap lestari adalah wujud cita-cita agar kesenian ini kuat di tengah derasnya modernisasi dan anggapan pihak tertentu

yang menganggap kesenian Banyumasan masih termasuk kelas rendah. Kemauan kuat walaupun tidak dibayar untuk membina generasi muda dalam kesenian lengger calung adalah wujud nyata dari Bawor agar seni tradisi yang sangat ia banggakan sederajat atau bahkan lebih unggul dengan kesenian lain, terutama seni karawitan Jawa yang menggunakan *gamelan ageng*.

Menurut teori Alfred Adler sebagai perasaan inferior seseorang timbul akibat keinginan untuk berkekuatan dan berkeinginan layak tidak terpenuhi. Akibatnya, ia berusaha untuk mencapai normalitas. Implikasinya adalah muncul karakter baru yang menurut Adler sebagai kompensasi (Broh, 1979). Keinginan kuat Bawor untuk mensejajarkan calung dengan kesenian tradisi lain bahkan jauh lebih unggul karena keunikannya adalah tergolong dalam teori ini. Karakter baru ini muncul pada Bawor sebagai akibat resistensi terhadap kesenian Jawa pada umumnya seperti *gamelan ageng* yang terbuat dari perunggu menurut mereka lebih tinggi derajatnya dari pada gamelan calung yang terbuat dari bambu. Seniman calung seperti Bawor ini sangat bangga dengan kesenian calung yang menurutnya tidak kalah dengan kesenian seperti gamelan. Namun demikian seperti dikatakan oleh Purwoko (2016) bahwa di samping memiliki rasa bangga bahkan dianggap superior pada budaya daerahnya, secara umum masyarakat Banyumas juga memiliki perasaan inferior jika dihadapkan pada pandangan masyarakat luas bahwa ada budaya yang lebih tinggi yaitu budaya yang diciptakan dari keraton termasuk penggunaan bahasa *Bandek*.

Perasaan inferior ini juga sering dialami Bawor dalam berbagai peristiwa di mana akhirnya ia kalah karena ketidakberdayaan dari segi ekonomi dan pandangan sebagian masyarakat. Ia harus mengakui keadaan bahwa yang menanggapi kesenian grup nya adalah orang-orang pinggiran yang umumnya tinggal di desa-desa

bahkan di guung-gunung yang jauh dari tempat tinggalnya. Demikian juga yang membeli VCD-VCD di kios miliknya umumnya adalah bukan orang-orang kaya. Mereka itu malu memutar musik ini di mobil maupun di rumah. Tidak ada ndoro-ndoro yang mampir ke kiosnya tersebut (Wawancara dengan Bawor, Juni 2016)

Perlakuan dari sebagian masyarakat yang merasa lebih tinggi derajatnya juga sering dialami oleh seniman ini. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa ada masyarakat yang merasa kesenian ini adalah kesenian rendah yaitu dengan tidak adanya masyarakat yang dianggap terhormat (sering disebut priyayi) yang menanggapi pertunjukan lengger calung ini. Sikap Bawor yang kadang merasa jengkel dengan perilaku sebagian masyarakat yang berpandangan negatif dengan kesenian Banyumasan.

Sikap Bawor yang merespon positif setelah pertunjukannya banyak ditonton di media internet seperti Youtube. Ini juga menunjukkan bahwa Bawor memiliki karakter baru tersebut sebagai “kompensasi” sikap perendahan yang dilakukan oleh pihak lain. Kompensasi menurut Adler bisa dengan dua cara yaitu: pertama, mengangkat statusnya sendiri, dan kedua, menurunkan yang lain. Sikap yang umum yang ditunjukkan pada kompensasi ini misalnya salah satunya kemauan keras untuk lebih unggul, dan merendahkan yang lain. Salah satu bentuk sikapnya yang ingin berubah lebih unggul adalah dengan membeli seperangkat gamelan dari logam (besi) yang akan mendukung pertunjukan calung Banyumasan dan wayang kulit.

Perubahan sikap Bawor yang lain juga pernah peneliti uji dengan menunjukkan sebuah data yang berhubungan dengan teori Adler ini. Sikap membandingkan dan mengunggulkan dirinya muncul ketika peneliti tunjukan beberapa video pertunjukannya yang diunggah setahun sebelumnya yang ternyata lebih banyak ditonton dari pada video-video dari jenis

kesenian lain seperti tembang Jawa maupun musik klasik yang peneliti unggah dalam waktu yang bersamaan. Video ditunjukkan secara acak yang bersumber dari situs *S. Suharto Chanel*. Saat ditunjukkan beberapa video pertunjukan milik grupnya kemudian dibandingkan dengan video yang lain yang ada di *chanel* tersebut, ia merasa bangga dan antusias. Dengan muka berseri ia menanggapi seolah berkata bahwa pertunjukannya tidak kalah bahkan lebih unggul dari jenis kesenian sejenis bahkan dengan musik Barat.

Gambaran tanggapan (jumlah akses) dari video-video pertunjukannya yang diunggah dapat dilihat seperti pada tabel 6.1. Dari 8 video yang dipilih secara acak dari 228 video yang ada pada chanel tersebut, menunjukkan bahwa kesenian tradisi Banyumasan masih sangat diminati masyarakat luas. Ada 137.119 orang yang telah mengakses video yang berisi pertunjukan seni tradisi Banyumasa (lengger calung dan ebeg), dan sebaliknya hanya 17.058 orang yang telah mengakses video selain yang berisi pertunjukan lain seperti musik klasik, populer, dan jenis lain. *Chanel* ini juga telah memiliki lebih dari 2000 pelanggan (*subscriber*), sudah diakses lebih dari 1,2 juta kali.

Jumlah Akses Pertunjukan Grup Wahyu Sejati di Youtube Periode Agustus 2016–September 2017

Jenis Video	Jumlah Video
Lengger Calung	137.119
Pertunjukan lainnya	17.058

Sumber:

<https://www.youtube.com/user/suharto1965>

Sikap Bawor yang lain adalah dengan terus memberikan uang sewa sebesar Rp 500.000,00 kepada Irsan, pemilik Studio Bintang, dalam setiap pertunjukannya yang direkam oleh Studio Bintang, sementara ia hanya mendapat satu atau dua keeping rekaman master. Ia tahu keuntungan Irsan

akan lebih besar dari dirinya karena studio itu akan menjual pertunjukannya di masyarakat. Walaupun secara ekonomis pihak studio lebih untung tetapi Bawor mempertimbangkan keuntungan lain yaitu nama grup akan lebih dikenal dan yang lebih penting lagi kesenian lengger calung Banyumasan akan tetap eksis apalagi beberapa video pertunjukannya juga diunggah oleh Studio Bintang Chanel.

Sikap seperti yang dilakukan oleh Bawor ini menurut Sutton (1986) sebagai usaha kristalisasi (*crystalisation*). Kristalisasi yang dilakukan Bawor ini mirip dengan usaha yang digambarkan Sutton tersebut, hanya saja berskala kecil. Sutton (1986) dalam bukunya *The Crystallization of a Marginal Tradition: Musik in Banyumas, West Central Java* menggambarkan usaha masyarakat Banyumas, termasuk pemeritah melakukan usaha mengatasi sentimen yang kompleks akibat hegemoni budaya besar atau budaya dominan di masa lalu yang secara tidak langsung mengecilkan seni tradisional sebagai seni rakyat. Usaha yang dilakukan pada saat itu yang disebut usaha *Objectivication, Formalization, dan Definition*. Usaha yang dilakukan Bawor antara lain adalah; **pertama**, mengedarkan atau membiarkan rekaman-rekaman pertunjukannya beredar secara masif, termasuk tayangan di Youtube. **Kedua**, bersedia melibatkan pemerintah dalam kegiatan-kegiatan pementasan *Lengger Calung, Ebeg* maupun wayang kulit. **Ketiga** menciptakan pendidikan non formal berupa melatih anak-anak dalam kegiatan menari lengger di sanggar tempat tinggalnya agar seni tradisi sesuai dengan kaidah-kidah menari lengger tetap terjaga. Pemertahanan pakem yang ingin ia jaga ini juga terlihat dengan adanya beberapa buku kumpulan lagu-lagu luncaran yang digunakan untuk pelatihan para anggota grup.

Usaha yang dilakukan masyarakat Banyumas dan Pemerintah yang disebut kristalisasi pada masa tahun 1970-an memang membuahkan hasil. Usaha yang nampak pada saat itu adalah melibatkan institusi penting

seperti pemerintah, lembaga populer, dan pendidikan formal. Terbukti, pada saat itu diterbitkan buku-buku penting seperti “Sumbangan Pikiran tentang Karawitan Banyumas” tahun 1980. Tujuan penerbitan buku itu adalah untuk menciptakan *mainstream* baru tentang seni dan produk seni sehingga seni budaya Banyumas bisa dianggap sebagai seni tinggi yang sama dengan seni tradisi besar yang berasal dari istana dahulu seperti Yogyakarta atau Surakarta (Purwoko, 2016:136). Usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan merekam dan menghasilkan beberapa album (kaset) penting seperti yang direkam oleh studio rekaman “Hidup Baru” milik Tjam Lien tahun 1975 (Sutton, 1986:123). Dan, usaha terakhir yang dianggap sangat penting dalam usaha kristalisasi ini adalah pendirian Sekolah Menengah Karawitan (SMKI) Banyumas tahun 11 Maret 1978 oleh Pemerintah Daerah Dati II Banyumas dengan status masih swasta. Sekarang SMKI sudah berstatus negeri dengan berubah nama menjadi SMK Negeri 3 Banyumas.

Pada poin terakhir yaitu usaha “kristalisasi” yang dilakukan oleh Bawor adalah jalur pendidikan. Pendidikan diselenggarakan Bawor memang bukan pendidikan formal tetapi pendidikan non formal. Namun demikian, dampaknya cukup berarti terutama masyarakat sekitar yang terlibat. Paling tidak masyarakat yang terlibat yang kebanyakan berekonomi rendah menaruh hormat karena sifatnya yang sosial dan berbudaya. Bawor berharap dari pelatihan-pelatihan yang dilakukan olehnya dapat menimbulkan kecintaan pada seni tradisi Banyumas pada umumnya dan seni lengger calung pada khususnya. Ia berharap kelak akan lahir generasi-generasi pecinta budayanya sendiri, bukan menjadi penghalang karena merasa malu mengakui seni tradisi yang lahir dari budayanya sendiri. Menurut Bawor, berdasarkan pengalaman dan pengamatannya, justru orang Banyumas, terutama dari golongan tertentu, sendiri yang

menghambat pelestarian seni lokal karena merasa malu menanggapi lengger maupun *ebeg*. Golongan ini biasanya para priyayi yang berpikiran feodal atau merasa dirinya memang keturunan ningrat. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Yusmanto bahwa masih ada golongan orang yang merasa malu menonton pertunjukan seni tradisi Banyumasan. Menurutnya, hal ini akibat Solonisasi yang dilakukan pemerintah pada saat awal Orde Baru di mana didirikannya *tobong-tobong* ketoprak dan wayang orang secara masif. Ini masih diperparah dengan mewajibkannya pelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah yang sebenarnya bukan budaya dan bahasanya. Yusmanto juga menegaskan bahwa secara tidak langsung “Solonisasi” menimbulkan sebagian masyarakat merasa inferior karena ada pihak-pihak yang menganggap bahwa bahasa Jawa Baru itu yang paling baik (Wawancara dengan Yusmanto, 2016).

Bawor menyambut baik salah satu dosen UNNES yang melakukan pengabdian masyarakat di sanggarnya. Hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Indriyanto dan kawan-kawan dari Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang Tahun 2017 kepada lengger anak Wahyu Sejati, dusun Karangjengkol, desa Wangon, menunjukkan bahwa semua anak-anak asuhnya lebih yakin untuk mencintai seni tradisinya yaitu lengger calung. Ia juga merasa senang karena kegiatan itu menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan dasar menari lengger seperti *wirama*, *wirasa* dan *wiraga* sangat baik. Beberapa gaya khas Banyumas juga telah mampu dimiliki.

Beberapa gerak tari lengger yang kurang sempurna telah diperbaiki oleh kelompok pengabdian dari UNNES ini. Beberapa hal yang penting dalam hasil pengabdian masyarakat ini adalah semangat yang tinggi yang dimiliki oleh peserta pelatihan ini. Cita-cita para peserta yang ingin menjadi penari lengger profesional adalah hal yang sangat

luar biasa. Di samping itu dukungan dari keluarga juga ikut menentukan semangat anak-anak tersebut.



Gambar 3. Keluarga Pendukung Pelatihan di Sanggar (Dok. Suharto, 2017)

Dukungan masyarakat yang besar adalah modal penting bagi Bawor untuk melakukan kegiatan seperti pelatihan lengger anak maupun musik karawitan lain. Kegiatan yang dilakukan Bawor selama bertahun-tahun dianggap berhasil karena tidak ada keluhan dari tetangga di sekitar walaupun rumahnya berhimpitan dengan tetangga. Sikap yang ditunjukkan anak-anak sekitar yang selalu mampir dan mencium tangan jika lewat di depan warung Bawor menunjukkan rasa hormat masyarakat terhadap keluarga Bawor ini.

## SIMPULAN

Umumnya seniman termasuk seniman calung di Banyumas adalah yang memiliki peran ganda di samping sebagai seniman juga orang yang bekerja di bidang lain. Tarif tanggapan dan honorarium sebagai seorang seniman tidak cukup untuk membiayai kehidupannya secara ekonomi maupun sosial. Mereka akan melakukan kedua peran itu secara bersamaan secara profesional agar bisa berjalan bersama dan langgeng.

Sikap seniman yang tetap *kekeh* dengan pandangannya dan kesetiannya pada seni tradisi dan budaya Banyumas yang mereka anut adalah sebagai sikap kompensasi sebagai warga Banyumas yang sering dijuluki seni yang kurang bergengsi dibandingkan

dengan seni populer yang disenangi masyarakat umumnya terutama kaum elit. Kegiatan kesenian yang bersifat sosial seperti pemberian pelatihan gratis bagi anak-anak adalah dalam rangka meningkatkan kecintaan seni tradisi bagi generasi muda. Harapan di masa mendatang adalah di samping mendapatkan calon-calon para generasi penerus seni tradisi juga kepuasan para seniman yang sudah berbuat sesuatu yang memebanggakan bagi dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, J. C. (1988). *Aborigines, Tourism and Development: The Northern Territory Experience*. Darwin: Australian National University North Australia Research Unit Monograph.
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014). Reog as Means of Students' Apresiasi and Creation in Arts and Culture Based on The Local Wisdom. *Journal of Arts Research and Education*, 14(1), 37-45. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Becker, H. S. (1976). Art world and social types. *American Behavioral Scientist*, 19(6), 703-718.
- Broh, C. A. (1979). Political Behavior . Adler on the Influence of Siblings in Political Socialization. Desember 21, 2010., 1(2). Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/586141>
- Durkheim, S. S. (n.d.). SOLIDARITAS SOSIAL-EMILE DURKHEIM Kerangka, 49-61.
- Masri Nur Hayati. (2016). *Perkembangan bentuk penyajian kesenian lengger banyumasan di paguyuban seni langen budaya desa papringan kecamatan banyumas kabupaten banyumas*. Yogyakarta.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mead, M. (1972). *Culture and Commitment: a Study of the Generation Gap*. London: Panter Book Ltd.
- Priyadi, S. (2002). *Banyumas antara Jawa dan Sunda*. Semarang: Penerbit Mimbar.
- Priyadi, S. (2003). Beberapa karakter orang banyumas. *BAHASA DAN SENI*, 31(1), 14-36.
- Priyadi, S. (2007). Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas. *Diksi*, 14(1), 11-18.
- Purwoko, O. E. (2016). Reclaiming Banyumas Identity an Interpretive Study about Identity and Character of Local Society Based on Literary Studies of History, Attitudes, Behavior, Arts, and Culture. *Komunika*, 10(1), 128-141.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sudarsono, 1933-. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press. Retrieved from <http://gmup.ugm.ac.id/id/product/budaya/seni-pertunjukan-indonesia-di-era-globalisasi>
- Suharto. (2018). Makna Simbolis dan Pelestarian Calung Banyumasan di Kabupaten Banyumas". *Disertasi*. Program Studi Pendidikan Seni. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang
- Sutton, R. A. (1986). The Crystallization of a Marginal Tradition: Music in Banyumas, West Central Java. *Yearbook for Traditional Music - International Council for Traditional Music*, 18, 115. <https://doi.org/10.2307/768524>
- Thijssen, P. (2012). From mechanical to organic solidarity, and back. *European Journal of Social Theory*, 15(4), 454-470. <https://doi.org/10.1177/136843101142358>

#### NARA SUMBER:

1. Soegito Gitosewojo, 70 Tahun. Budayawan Banyumas. Alamat Jl Dawuhan Desa Pekunden RT 12/2 Pekunden Banyumas
2. Sujiman Bawor, Grumbul Karang Jengkol Wangon RT 03/04 Banyumas, HP 081510082479
3. Yusmanto, M.Sn, Seniman karawitan Banyumasan dan budayawan Banyumas Desa Karangjati, Banjarnegara

*Suharto. Peran Seniman Banyumas dalam Pelestarian Calung Banyumasan:  
Studi Kasus pada Seniman Sujiman Bawor*